

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan kesehatan sebagai salah satu upaya pembangunan nasional diarahkan guna tercapainya kesadaran dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum dan tujuan nasional. Untuk mencapai hal tersebut di atas, diselenggarakan upaya kesehatan yang bersifat menyeluruh, terpadu, merata dan dapat diterima serta terjangkau oleh seluruh masyarakat. Salah satu upaya tersebut adalah program pemberantasan penyakit menular yang bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan, kematian, kecacatan dan mencegah penyebaran penyakitnya (Adisasmito, 2010).

Sebagaimana negara-negara berkembang lainnya, Indonesia masih menghadapi masalah tingginya prevalensi masalah penyakit infeksi yang berkaitan dengan kondisi sanitasi lingkungan yang belum baik. Salah satu penyakit yang insidennya masih tinggi adalah infeksi cacingan dimana penyakit ini merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan.

Penyakit infeksi kecacingan merupakan salah satu penyakit yang masih banyak terjadi di masyarakat namun kurang mendapatkan perhatian (*neglected diseases*). Penyakit yang termasuk dalam kelompok *neglected diseases* memang tidak menyebabkan wabah yang muncul dengan tiba-tiba ataupun menyebabkan banyak korban, tetapi merupakan penyakit yang secara perlahan menggerogoti

kesehatan manusia, menyebabkan kecacatan tetap, penurunan intelegensia anak dan pada akhirnya dapat pula menyebabkan kematian.

Laporan World Health Organization (WHO) tahun 2006 menunjukkan bahwa saat ini prevalensi infeksi cacing *Ascaris lumbricoides* tersebar pada lebih 1 milyar orang, infeksi cacing *Trichuris trichiura* tersebar pada 795 juta orang dan infeksi cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) tersebar pada 740 juta orang di seluruh dunia. Infeksi kecacingan yang tertinggi terjadi di Afrika, Americas, China, dan Asia Timur. Bank Data Global WHO tahun 2006 menunjukkan bahwa prevalensi kecacingan pada anak usia sekolah dasar cukup tinggi yaitu 75%. Di Indonesia, penyakit infeksi yang disebabkan oleh cacing masih tinggi prevalensinya yaitu 60% - 80% terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu dari sisi ekonomi. Kelompok ekonomi lemah ini mempunyai risiko tinggi terjangkit penyakit kecacingan karena kurang adanya kemampuan dalam menjaga higiene dan sanitasi lingkungan tempat tinggalnya.

Faktor lain yang menyebabkan tingginya cacingan di Indonesia adalah hygiene perorangan yang buruk, tingkat pendidikan dan kondisi sosial ekonomi rendah, pengetahuan, sikap dan perilaku/kebiasaan hidup sehat yang belum membudaya, serta kondisi geografis (jenis tanah dan iklim tropis) yang sesuai untuk kehidupan dan perkembangbiakkan cacing.

Salah satu jenis penyakit dari kelompok ini adalah penyakit kecacingan yang diakibatkan oleh infeksi cacing kelompok *Soil Transmitted Helminth* (STH), yaitu kelompok cacing yang siklus hidupnya melalui tanah. Penyakit parasitic

yang termasuk ke dalam *neglected diseases* tersebut merupakan penyakit tersembunyi atau *silent diseases*, dan kurang terpantau oleh petugas kesehatan.

Penyakit kecacingan ya/ng diakibatkan oleh infeksi *Soil Transmitted Helminth* merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Infeksi kecacingan ini dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktivitas penderita sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian, karena adanya kehilangan karbohidrat dan protein serta kehilangan darah yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia. Dapat dikatakan bahwa penyakit cacingan walaupun tidak berakibat fatal, akan tetapi menggerogoti kesehatan masyarakat terutama anak usia sekolah yang merupakan sumber daya manusia di kemudian hari.

Siswa Sekolah Dasar merupakan generasi penerus, oleh karena itu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) harus dijaga dan dibina dari awal. Prevalensi dan intensitas penyakit cacingan pada kelompok ini cukup tinggi. Kelompok tersebut mudah dijangkau melalui organisasi sekolah. Dana mudah didapat dengan melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), yaitu melalui Dana Sehat dan lain-lain. Bila kelompok ini ditangani secara intensif, dapat menurunkan prevalensi dan intensitas. Siswa Sekolah Dasar merupakan golongan masyarakat yang diharapkan dapat tumbuh menjadi sumber daya manusia yang potensial di masa yang akan datang, sehingga perlu diperhatikan dan disiapkan untuk dapat tumbuh sempurna baik fisik maupun intelektualnya (Depkes RI, 2004).

Pemberlakuan UU No. 22/1999 tentang pemerintahan daerah dan UU No.25/1999 tentang pertimbangan keuangan antara pusat dan daerah akan sangat

berpengaruh terhadap pelaksanaan pembangunan termasuk pelayanan kesehatan secara keseluruhan terwujud dengan telah berhasilnya pemerintah menyediakan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan secara merata, khususnya pelayanan kesehatan terhadap cacingan melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yaitu dengan pemberian obat cacing setiap 6 bulan sekali dan pembuatan MCK (Mandi, Cuci, Kakus) yang sehat dan teratur, serta pendidikan kesehatan tentang higiene dan sanitasi masyarakat. Pelayanan kesehatan ini pun belum dapat merata dimasyarakat sehingga prevalensi cacingan belum menurun secara signifikan.

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu daerah yang berisiko terkena infeksi cacingan. Karena menurut profil PNPM Mandiri Perdesaan Gorontalo, jumlah KK miskin yakni 61%, selain itu provinsi Gorontalo merupakan daerah yang memiliki sungai yang banyak, yakni 16 sungai dan lahan pertanian yang luas yakni 36 % (Wirokartono, 2010).

Data pasti kejadian infeksi cacing di Gorontalo tidak ditemukan dalam profil kesehatan Propinsi. Namun, data di Kabupaten Bone Bolango tahun 2011 di temukan penyakit infeksi pada usus terdapat dalam daftar 10 penyakit menonjol peringkat kedua yakni 22% atau 6.430 orang (Dinkes Bone Bolango, 2011). Akan tetapi penyebab infeksi pada usus ini tidak diketahui secara pasti apakah disebabkan oleh parasit atau bakteri. Beberapa data yang diperoleh dari Puskesmas-Puskesmas di Kabupaten Bone Bolango, bahwa data kejadian infeksi cacingan tertinggi yakni di Puskesmas Botupingge.

Berdasarkan data dari Puskesmas Botupingge, prevalensi penderita infeksi cacingan tahun 2011 sebesar 5,8% (Puskesmas Botupingge, 2011) dan sebagian

besar penderita terdapat di Desa Panggulo yang memiliki 1 sekolah dasar yakni SDN 3 Botupingge. Meskipun penyakit cacangan ini tidak termasuk pada 10 penyakit tertinggi di Puskesmas Botupingge, namun kasus infeksi cacangan ini seperti halnya gunung es meskipun hanya sedikit yang datang berobat ke Puskesmas, namun tidak menutup kemungkinan terdapat juga banyak penderita infeksi cacangan yang tidak datang berobat ke Puskesmas.

Kecamatan Botupingge merupakan salah satu daerah yang memiliki kelembapan yang tinggi karena daerah tersebut merupakan daerah bantaran sungai Bone, sehingga sangat cocok sebagai tempat berkembang biaknya larva cacing yang mengakibatkan cacangan. Selain itu, masih banyak masyarakat terutama anak usia Sekolah Dasar yang sering membuang tinja, bermain dan mandi di pinggiran sungai.

Berdasarkan masalah-masalah diatas, maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang : **“Hubungan Kepemilikan Jamban dan Hygiene Perorangan dengan Kejadian Infeksi Cacangan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Botupingge Di Kecamatan Botupingge Tahun 2012”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini yakni :

- a. Keadaan sanitasi lingkungan kurang baik yang ditunjukkan dengan masih banyak masyarakat terutama siswa Sekolah Dasar yang tidak memanfaatkan jamban sehingga sering membuang tinja di pinggiran sungai, bermain dan mandi di sungai Bone di Kecamatan Botupingge sehingga sangat mendukung terjadinya infeksi cacangan dengan di dukung data dari Puskesmas

Botupingge bahwa Desa Panggulo merupakan desa dengan kejadian infeksi cacingan tertinggi.

- b. Daerah bantaran sungai Bone dengan kelembaban yang tinggi merupakan tempat yang sangat cocok sebagai tempat berkembang biaknya larva cacing yang mengakibatkan cacingan.
- c. Cacingan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penurunan kualitas sumber daya manusia, status kesehatan dan gizi, sehingga menurunkan produktivitas dari setiap individu khususnya siswa Sekolah Dasar yang merupakan generasi penerus bangsa ke depan.

1.3 Rumusan Masalah

Terkait dengan latar belakang diperoleh rumusan masalah yaitu: “Apakah Ada hubungan Kepemilikan Jamban dan Hygiene Perorangan dengan Kejadian Infeksi Cacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Botupingge Di Kecamatan Botupingge Tahun 2012?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini terbagi atas tujuan umum dan tujuan khusus, yakni :

- a. Tujuan umum

Untuk mengetahui Hubungan Kepemilikan Jamban dan Hygiene Perorangan dengan Kejadian Infeksi Cacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Botupingge Di Kecamatan Botupingge Tahun 2012

b. Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui prevalensi penderita penyakit cacangan pada siswa Sekolah Dasar melalui pemeriksaan tinja.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian infeksi cacangan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pemanfaatan jamban dengan kejadian infeksi cacangan.
4. Untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian sabun dengan infeksi cacangan.
5. Untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan memotong kuku dengan kejadian infeksi cacangan.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmiah. Pada pengetahuan tentang teori dan konsep penyakit cacangan, yang dapat dikembangkan bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat bagi institusi pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi bagi pihak Sekolah Dasar, Puskesmas dan Dinas Kesehatan setempat yang dapat dijadikan sebagai masukan dalam rangka perencanaan, perbaikan dan pengembangan kualitas sanitasi lingkungan. Sehingga dapat mencegah terjadinya infeksi kecacangan.

c. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat membuahkan pokok – pokok pikiran yang kemudian dapat dikembangkan dan disumbangkan untuk menurunkan angka infeksi cacangan.